

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab samawi atau kitab suci merupakan firman Allah yang diturunkan kepada para Rasul Allah dan telah dibukukan. Dengan demikian, kitab suci tidak hanya terbatas kepada al-Qur'an saja tetapi juga kitab-kitab lainnya yang juga merupakan firman Allah seperti kitab Zabur, Taurat dan Injil. Kitab Zabur diwahyukan kepada nabi Daud sekitar abad 10 SM, secara umum berisi tentang do'a, dzikir, pengajaran dan hikmah, diperuntukkan hanya untuk Bani Israil.¹ Kitab Taurat diwahyukan kepada nabi Musa sekitar abad 12 SM, isinya tentang petunjuk dan cahaya kebenaran serta kisah perjalanan Bani Israil.² Kitab Injil yang diwahyukan kepada nabi Isa sekitar abad 1 M, isinya tentang petunjuk dan penerangan. Ketiga kitab tersebut menggunakan bahasa Ibrani dan merupakan *hudan* bagi kehidupan manusia.³

Begitu juga dengan al-Qur'an, al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan kepada nabi Muhammad sebagai *khatam al-Anbiya* (penutup para nabi) sehingga tidak akan turun lagi kitab samawi selain al-Qur'an. Oleh karena itu sangat logis jika prinsip-prinsip keuniversalan al-Qur'an akan senantiasa relevan untuk setiap waktu dan tempat (*shalih likulli*

¹ Tim Ahli Ilmu Tauhid, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Darul Haq, 2011), hlm 67.

² Ali Thanthawi, *Aqidah Islam (Doktrin Dan Filosofi)* (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm214.

³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2006), hlm 113.

zaman wa makan) dan *rahmatan lil'alamin*.⁴ Hal ini membawa implikasi bahwa problem-problem sosial di era kontemporer tetap akan dapat dijawab oleh al-Qur'an dengan cara melakukan kontekstualisasi penafsiran secara terus menerus seiring dengan semangat dan tuntutan problem kontemporer.

Bukti adanya penyebutan kitab-kitab samawi tersebut banyak terdapat di dalam al-Qur'an seperti dalam Qs al-Maidah: 46

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۖ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ

هُدًى وَنُورٌ ۚ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ٤٦

“Dan kami iringi jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat dan kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya (yang menerangi) dan membenarkan kitab yang sebelumnya yaitu Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertaqwa.”

Terdapat juga dalam Qs ali-Imran: 3

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ٣

“Dia menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.”

Ajaran dan tuntutan kitab Allah itu sesuai dengan zamannya.

Artinya, kandungan isi kitab-kitab tersebut hanya sesuai zamannya masing-

⁴ Iffaty Zamimah, *Al-Wasathiyyah Dalam al-Qur'an (Studi Tafsir al-Maraghi, al-Munir, Dan al-Misbah)*, Tesis (Jakarta: Institut Ilmu al-Qur'an, 2015).

masing dan umat yang berbeda melainkan al-Qur'an yang berlaku sepanjang masa. Tetapi ada hukum-hukum yang ada di dalam kitab Taurat, Zabur dan Injil masih berlaku dan relevan sampai kepada zaman sekarang ini, itulah yang banyak orang-orang belum mengetahui dan memahami. Isi kitab-kitab Allah juga berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang bukan pada aspek-aspek keimanan tetapi terletak pada aspek syariah atau ibadah sehingga dikenal dengan syariah Musa, syariah Isa dan sebagainya.

Hakikatnya sumber kitab Allah (samawi) itu satu yakni berasal dari Allah, maka antara satu kitab dengan kitab lainnya terdapat saling berkaitan dan bersinggungan. Setiap muslim wajib mengimani semua kitab Allah. Beriman kepada kitab-kitab Allah menjadi salah-satu dari rukun iman. Wajib beriman kepada kitab-kitab Allah, sebagaimana sistem iman kepada Rasul, maka pengingkaran terhadap salah satu kitab Allah sama artinya pengingkaran terhadap seluruh kitab Allah. Oleh karena itu, wajib beriman kepada kitab-kitab Allah.⁵

Konsekuensi manusia dalam menjalani kehidupan membutuhkan *hudan* sebagai pedoman kehidupan bagi manusia. Pada hakikatnya semua kitab samawi mengandung perintah untuk mentauhidkan Allah, menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah. Keyakinan umat islam akan adanya beberapa kitab suci (Zabur, Taurat, dan Injil) tidak bermakna bahwa umat islam hanya menjadikan al-Quran sebagai

⁵ Abdurrahman, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2019), hlm 65.

petunjuk hidup saja tetapi semua kitab-kitab Allah berisi tentang pedoman dan petunjuk hidup termasuk kitab Taurat, Zabur dan Injil. Seperti firman Allah Qs al-Maidah: 44

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۖ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّيِّثُونَ

وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا وَلَا

تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkata orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang berserah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara perintah Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karna itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepadaku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayatu dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir.”

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah, menafsirkan ayat ini yaitu menjelaskan secara umum bahwa kitab Taurat berisi petunjuk menuju jalan kebenaran dan kebahagiaan yang merupakan prinsip-prinsip akidah dan cahaya yakni yang merupakan hukum-hukum syariat yang menerangi jalan kehidupan. Petunjuk Taurat para *rabbaniyah* yaitu orang-orang yang menjauhkan diri dari gemerlapan dunia demi mendekatkan diri kepada Allah. Petunjuk-petunjuk disini guna memberi solusi terhadap problema-

problema masyarakat yang mereka temukan dalam petunjuk-petunjuk kitab suci tanpa mengabaikan perkembangan positif masyarakat.⁶

Sedangkan Sayyid Quthb dalam tafsirnya *fi zhilal al-Quran*, menjelaskan bahwa kitab Taurat sebagaimana keadaannya ketika diturunkan Allah adalah kitab yang datang untuk memberi petunjuk kepada Bani Israil dan menerangi jalan mereka menuju Allah dan jalan mereka di dalam kehidupan. Kitab Taurat datang dengan membawa akidah tauhid, syiar-syiar yang bermacam-macam dan juga membawa syariat. Allah menurunkan kitab Taurat bukan hanya menjadi petunjuk dan cahaya bagi hati dan nurani juga muatan akidah dan ibadah-ibadah saja. Akan tetapi, kitab itu juga sebagai petunjuk dan cahaya dengan memuat syariat yang mengatur kehidupan nyata manusia sesuai dengan manhaj Allah dan memelihara kehidupan ini dalam bingkai manhaj tersebut. Begitulah Sayyid Quthb memaparkan terkait dengan Taurat sebagai *hudan* bagi manusia.⁷

Sedikit berbeda dengan Ibnu Katsir yang menjelaskan dalam tafsirannya dengan singkat, sesungguhnya Allah telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya ada petunjuk dan cahaya yang menerangi yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, maksudnya mereka tidak menyimpang dari hukum kitab tersebut, tidak mengubah dan tidak menyelewengkannya.⁸

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an)*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 103.

⁷ Quthb Sayyid, *Tafsir Fi Zhilal Al-Quran (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, vol. 3 (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm 235.

⁸ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 3 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), hlm 93.

Sedangkan Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya al-Munir berpanjang-panjang dalam menjelaskan ayat ini. Mulai dari menjelaskan terlebih dahulu sebab turunnya ayat. نزلت آية: (إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِي الْيَهُودِ الَّذِينَ بَدَلُوا حُكْمَ التَّوْرَةِ فِي الرِّجْمِ، فَجَعَلُوا مَكَانَهُ كَمَا تَقْدُمُ الْجِلْدُ وَالتَّسْخِيمُ). Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini turun dilatarbelakangi oleh sikap kaum Yahudi yang mengubah hukum Taurat menyangkut hukuman rajam, dengan cara menggantinya dengan *Taskhiim* (dicoreng-coreng mukanya).

بعد أن ندد تعالى باليهود الذين أعرضوا عن حكم التوراة بالرجم وطلبهم الحكم الأخف والأسهل من النبي ذكر ما تضمنته التوراة من هداية بني إسرائيل وبيان أحكام الدين. ففي هذه الآية نبه الله اليهود الذين أنكروا ما تضمن كتابهم من رجم الزاني والقصاص من القاتل المعتدي، ووبخهم على مخالفة الأحبار المتقدمين والأنبياء المبعوثين إليهم. Lalu Allah mencela dan mengecam keras kaum Yahudi yang berpaling dari hukum Taurat yang menetapkan hukum rajam, serta keinginan mereka mendapatkan hukuman yang lebih ringan dan lebih ringan. Allah menjelaskan isi Taurat berupa hidayah bagi Bani Israil dan keterangan-keterangan tentang hukum-hukum agama.

Az-Zuhaili melanjutkan penjelasan, bahwa dalam ayat ini Allah mengingatkan kaum Yahudi yang mengingkari dan menyangkal isi kitab suci mereka berupa ketentuan hukuman rajam bagi pelaku perzinahan serta hukum qishash terhadap pelaku pelanggaran tindak pembunuhan, serta mengecam mereka yang tidak sejalan dengan langkah para ulama mereka terdahulu dan para nabi yang diutus kepada mereka.

إنا أنزلنا التوراة على موسى الكليم مشتملة على الهدى: بيان الأحكام والتكاليف، والنور: أصول الاعتقاد

من توحيد الله وأمر النبوة والآخرة، أنزلناها شرعاً وقانوناً يحكم بها النبيون الذين أسلموا وجوههم لله مخلصين له

الدين الذين بعثهم الله بعد موسى في بني إسرائيل حتى عيسى عليهم السلام. Az-Zuhaili menjelaskan

bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan Taurat kepada Musa yang berisikan petunjuk yaitu keterangan tentang hukum dan pentakliffan-pentakliffan, serta cahaya yaitu pokok-pokok aqidah berupa mengesakan Allah dan perkara-perkara kenabian serta akhirat. Taurat sebagai syari'at dan konstitusi yang menjadi landasan penerapan hukum oleh para nabi yang pasrah dan tunduk patuh kepada Allah dengan memurnikan agama hanya untuknya. Para nabi diutus oleh Allah kepada Bani Israil setelah nabi Musa sampai nabi Isa.

وأعطيناه الإنجيل فيه الهداية للأحكام العملية والضياء لأصول العقيدة كالنوحيد ونبد الشرك والوثني

Allah juga memberikan Injil والإنجيل كالقرآن مصدق للتوراة والله جعل الإنجيل هادياً وواعظاً للمتقين kepada putra Maryam kitab Injil. Di dalamnya terdapat juga petunjuk kepada hukum-hukum praktis, serta cahaya yang menerangkan pokok-pokok aqidah seperti tauhid, pencerabutan terhadap kesyirikan dan peganisme. Injil sebagaimana al-Qur'an, membenarkan kitab Taurat. Allah menjadikan Injil sebagai penunjuk dan pemberi pengajaran untuk orang-orang yang bertaqwa. Karena orang-orang bertaqwa yang bisa mengambil manfaat dari Injil.

والخلاصة: إن التكفير هو لمن استحل الحكم بغير ما أنزل الله⁹ Kesimpulannya adalah, وأنكر بالقلب حكم الله، وجحد باللسان، فهذا هو الكافر. أما من لم يحكم بما أنزل الله، وهو مخطئ ومذنب، فهو Pengkafiran bagi orang yang menghalalkan pemberlakuan hukum dengan selain apa yang diturunkan Allah dengan hati dan lisannya. Orang yang seperti ini jelas orang kafir. Adapun orang yang tidak menerapkan apa yang diturunkan Allah, ia adalah orang yang keliru dan berdosa, ceroboh, teledor, dan fasik. Ia dikenai hukuman atas sikapnya yang setuju terhadap aturan hukum yang tidak sesuai dengan apa yang diturunkan Allah.¹⁰

Wahbah az-Zuhaili juga melengkapi penjelasannya dengan menerangkan relevansi ayat ini dengan kondisi zaman sekarang, تشريع القصاص, dimana pemberlakuan hukum qishash sebagaimana terkukuhkan dalam syariat nabi Musa, juga terkukuhkan dan ditetapkan dalam syariat nabi Muhammad.

احتج الجمهور غير الشافعية بآية : (إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ) على أن شرع من قبلنا شرع لازم لنا إلا إذا قام الدليل على صيرورته منسوخاً ؛ لأن الله تعالى يقول : فِيهَا هُدًى وَنُورٌ والمراد بيان أصول الشرع Mayoritas ulama, وفروعه، ولو كان كتاب التوراة منسوخاً غير معتبر بالحكم بالكلية، لما كان فيه هدى ونور selain ulama Syafi'iyah menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil bahwa

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syari'ah, Dan Manhaj)*, vol. 3 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1430), hlm 556.

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syariah, Dan Manhaj)*, vol. 3 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm 538.

syariat ulama sebelum kita juga berlaku mengikat bagi kita, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan bahwa syariat itu telah *dinasakh*. Karena dalam ayat ini, Allah berfirman yang maksudnya adalah didalamnya ada keterangan tentang pokok-pokok syariat dan turunan atau cabang-cabangnya. Seandainya kitab Taurat memang telah *dinasakh* dan sudah tidak diperhitungkan lagi hukumnya secara keseluruhan, tentunya didalamnya tidak terdapat petunjuk dan cahaya.

Terlihat jelas kekomprehensifan Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang kitab suci agama samawi sebagai *hudan* bagi manusia dibandingkan dengan mufassir kontemporer lainnya, az-Zuhaili juga lebih sistematis dan mudah dipahami dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang kitab suci agama samawi sebagai *hudan* bagi manusia mulai mengungkap aspek sejarah, mengungkap fungsi ajaran, dan juga menjelaskan relevansinya terhadap masa kini. Berdasarkan penjelasan di atas dan untuk lebih memahami mengenai ayat-ayat al-Qur'an terhadap fungsi kitab suci agama samawi sebagai *hudan* bagi manusia, maka penulis berusaha untuk meneliti di dalam kitab *Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah az-Zuhaili.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan kajian ini dengan judul: **“Fungsi Kitab Suci Agama Samawi Sebagai *Hudan* Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam *Tafsîr al-Munîr*.”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terhadap fungsi kitab suci agama samawi sebagai *hudan* bagi manusia. Supaya penelitian ini lebih terarah dan fokus kepada masalah yang hendak dibahas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Wahbah az-Zuhaili mengungkap fungsi ajaran kitab suci agama samawi dalam *Tafsîr al-Munîr*?
2. Bagaimana Wahbah az-Zuhaili mengungkap aspek sejarah tentang fungsi kitab suci agama samawi sebagai *hudan* dalam *Tafsîr al-Munîr*?
3. Bagaimana relevansi penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang fungsi kitab suci agama samawi sebagai *hudan* dengan kehidupan manusia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan bagaimana Wahbah az-Zuhaili mengungkap fungsi ajaran kitab suci agama samawi dalam *Tafsîr al-Munîr*.
2. Untuk menjelaskan bagaimana Wahbah az-Zuhaili mengungkap aspek sejarah tentang fungsi kitab suci agama samawi sebagai *hudan* dalam *Tafsîr al-Munîr*.
3. Untuk menjelaskan bagaimana relevansi penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang fungsi kitab suci agama samawi sebagai *hudan* dengan kehidupan manusia.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dan wawasan terhadap fungsi kitab suci agama samawi sebagai *hudan* bagi manusia. Sekaligus menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan.
2. Secara praktis untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelas Sarjana Agama (S.Ag) dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memastikan bahwa penelitian ini belum ada diteliti oleh para peneliti sebelumnya, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu baik itu skripsi, tesis, disertasi, buku, jurnal dan lain-lain.

Disamping itu tinjauan pustaka bertujuan untuk memastikan bahwa sebuah penelitian belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, tinjauan pustaka juga bertujuan untuk memastikan perbedaan antara sebuah penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan, dengan kata lain tinjauan pustaka bertujuan untuk melihat celah topik yang belum dibahas, untuk diisi. Studi tentang kitab suci agama samawi sudah ada dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Studi tentang kitab suci agama samawi perspektif al-Qur'an seperti yang diteliti oleh Fazrin Anasri,¹¹ *Konsep Keesaan Tuhan Dalam Kitab-Kitab Agama Samawi (Kajian Perbandingan Al-Qur'an Dan Bible)* yang menjelaskan tentang konsep keesaan Tuhan dan kitab-kitab agama samawi yang berfokus kepada dua agama samawi yaitu Islam dan Kristen yang berpedoman kepada dua kitab suci agama tersebut yakni al-Qur'an dan Bible. Juga dilakukan oleh Lasmana dkk,¹² *Al-Qur'an Dan Tiga Kitab Suci Samawi Lainnya* yang mengungkap perihal kitab suci samawi secara singkat dan padat. Diteliti juga oleh Muhammad Luqman,¹³ *Alhul Kitab Dalam Perspektif Islam*, yang membahas tentang term ahli kitab di dalam al-Qur'an yang diantara ayat-ayat tersebut terdapat beberapa pemahaman yang berbeda mengenai eksistensi mereka. Bertujuan untuk mendeskripsikan alhul kitab dalam perspektif Islam.
2. Studi tentang kitab suci agama samawi perpektif tafsir seperti yang diteliti oleh M. Khakim,¹⁴ *Ahl Al-Kitab Menurut Nurcholish Madjid Dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif)* yang membahas tentang

¹¹ Fazrin Anasri, "Konsep Keesaan Tuhan Dalam Kitab-Kitab Agama Samawi (Kajian Perbandingan Kitab Al-Qur'an Dan Bibel)," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, No. 1 (March 5, 2023): 93–112, <https://doi.org/10.59579/Qaf.V5i1.4379>.

¹² Nunung Lasmana And Ahmad Suhendra, "Al-Qur'an Dan Tiga Kitab Suci Samawi Lainnya," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18, No. 1 (October 5, 2017): 39–52, <https://doi.org/10.36769/Asy.V18i1.70>.

¹³ Muhammad Luqman Hakim Hakim And Mohamad Maulidin Alif Utama, "Ahlul Kitab Dalam Perspektif Islam," *Jiqta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, No. 2 (December 28, 2022): 110–26, <https://doi.org/10.36769/Jiqta.V1i2.287>.

¹⁴ Mukhammad Khakim, "Ahl Al-Kitab Menurut Nurcholish Madjid Dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif)" (S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), <https://eprints.ums.ac.id/21834/>.

persamaan dan perbedaan diantara pemikiran kedua tokoh. Nurcholish Madjid dan M. Quraish Shihab sama-sama menyebutkan Yahudi dan Nasrani kedalam cakupan makna Ahl al-Kitab, kedua tokoh juga sama-sama menekankan akan pentingnya prinsip toleransi beragama dan mengakui eksistensi agama lain. Perbedaan antara keduanya terletak pada perluasan dan pembatasan cakupan makna Ahl al-Kitab. Menurut Nurcholish Madjid yang disebut dengan Ahl al-Kitab adalah Yahudi, Nasrani, Shabi'in, Majusi, Zoroaster, Hindhu, Buddha, Kong Hu Cu dan Shinto. Sedangkan M. Quraish Shihab cakupan makna Ahl al-Kitab hanya kepada Yahudi dan Nasrani saja. Dilakukan juga oleh Anizar,¹⁵ *Penafsiran Kata Al-Kitab Dan Pewarisnya Dalam Surah Fatir Ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tabari, Al-Razi Dan Sayyid Qutb)*, Peneliti berfokus kepada penafsiran kata al-Kitab, yang dimaksud dengan al-Kitab apakah al-Qur'an atau kitab-kitab samawi yang lain. Dan pewaris disetiap masing-masing kitab. Komparasi antara tafsir al-Tabari, al-Razi dan Sayyid Qutb.

3. Studi tentang kitab suci agama samawi yang pembahasannya secara umum seperti yang diteliti oleh Nilna Indriana,¹⁶ *Common Word Dalam Tiga Agama Samawi: Islam, Kristen Dan Yahudi* menganalisis bentuk *common word* yang terdapat dalam ajaran Islam, Kristen dan Yahudi

¹⁵ Nim 97532552 Anizar, "Penafsiran Kata Al-Kitab Dan Pewarisnya Dalam Surat Fatir (35) Ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tabari, Al-Razi Dan Sayyid Qutub)," *Penafsiran Kata Al Kitab*, November 1, 2003, <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/9437/>.

¹⁶ Nilna Indriana, "Common Word Dalam Tiga Agama Samawi: Islam, Kristen Dan Yahudi: (Sebuah Dialog Antar Agama Menuju Titik Temu Teologis)," *An-Nas* 4, No. 1 (April 18, 2020): 32–44, <https://doi.org/10.36840/An-Nas.V4i1.250>.

yang termaktub dalam kitab suci al-Qur'an, dan al-Kitab (Injil dan Taurat). Penulis mengklasifikasi bentuk *common word* berdasarkan pada tataran teologis, historis dan humanis, serta menganalisa berdasarkan pada implementasi kehidupan masa kini. Diteliti juga oleh Ghafarullahudin Din,¹⁷ *Kesinambungan Ajaran Agama Samawi Menurut Perspektif Old Testament, New Testament Dan The Last Testatement* yang bertujuan melihat kedudukan tuntutan penghayatan perintah Allah dalam *Old* (Kitab Perjanjian Lama), *New* (Kitab Perjanjian Baru) dan *Last* (al- Qu'ran) *testament*.

Setelah menganalisis studi-studi tentang kitab suci agama samawi oleh para peneliti sebelumnya, belum ada studi secara khusus baik dari segi isi maupun kitab tafsir sebagai sumber dan menganalisis ayat-ayat terhadap fungsi kitab suci agama samawi sebagai *hudan* menurut Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yaitu sebuah pendekatan untuk mengembangkan pengertian dan konsep sehingga memperoleh hasil data yang bersifat deskriptif analitis, kemudian dipadukan dengan metode penelitian berdasarkan

¹⁷ Oleh Ghafarullahuddin Hj Din, "Kesinambungan Ajaran Agama Islam Samawi-Menurut Perspektif Old Testament, New Testament Dan The Last Testament (Al-Quran)," N.D.

tempatnya yaitu studi Pustaka (*library reseach*), memanfaatkan data-data dari literatur teks lain seperti al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku, makalah, artikel sesuai yang menjadi topik penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data Primer dan Sekunder. *Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah az-Zuhaili penulis gunakan sebagai sumber data Primer. Sedangkan kitab-kitab tafsir, buku, makalah, artikel penulis gunakan sebagai sumber data Sekunder dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode yang dipergunakan untuk memperoleh data dalam penulisan ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara mengklasifikasikan ayat-ayat terkait dengan fungsi kitab suci agama samawi sebagai *hudan*, membaca dan mengkaji dari literatur-literatur terkait dengan masalah yang dibahas.

4. Analisis Data

Teknik pembahasan yang akan digunakan terhadap penelitian ini dengan menggunakan metode *deskriptif analitis* (penelitian deskriptif). Data yang akan dianalisis dikumpulkan dari al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku dan lain. Secara operasional, penelitian ini akan dilakukan dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengklasifikikasi ayat-ayat al-Qur'an terhadap fungsi kitab suci agama samawi sebagai *hudan* bagi manusia.
- b. Mengungkap dan menganalisis penafsiran az-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr* terhadap aspek sejarah tentang fungsi kitab suci agama samawi sebagai *hudan* dalam *Tafsîr al-Munîr*.
- c. Mengungkap dan menganalisis penafsiran az-Zuhaili terhadap fungsi ajaran kitab suci agama samawi dalam *Tafsîr al-Munîr*.
- d. Menjelaskan relevansi ayat-ayat al-Qur'an tentang fungsi kitab suci agama samawi sebagai *hudan* bagi manusia dengan kehidupan manusia.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian berfokus pada permasalahan yang ditentukan, sehingga menemukan gambar yang lebih terarah dan untuk membantu menjelaskan penelitian ini secara sistematis, penulis akan menggunakan sistematika bab perbab dengan gambaran sebagai berikut:

Bab pertama dalam penelitian ini meliputi latar belakang masalah yang berisikan alasan ketertarikan penulis terhadap penelitian yang akan diteliti, selanjutnya merumuskan masalah dan membatasi masalah. Kemudian menjelaskan tujuan dan kegunaan penelitian untuk melihat signifikan penelitian berikutnya pembahasan mengenai studi pustaka berisi penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tulisan penulis saat ini.

Bab kedua berisikan pembahasan mengenai landasan teori yang digunakan yaitu definisi kitab samawi, isi kitab samawi secara umum, dalil tentang kitab samawi dan wawasan keilmuan.

Bab ketiga berisikan tentang pembahasan terkait dengan profil dari Wahbah az-Zuhaili, karir akademik az-Zuhaili, perkembangan pemikiran dan karya-karyanya. Kemudian pembahasan kitab tafsir karangan Wahbah az-Zuhaili yang berjudul *Tafsîr al-Munîr* yaitu membahas tentang penamaan kitab tafsir, sejarah dan metodenya.

Bab keempat berisikan tentang klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an tentang fungsi kitab samawi sebagai *hudan* bagi manusia, kemudian penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr* terhadap ayat-ayat al-Quran tentang fungsi kitab samawi sebagai *hudan* bagi manusia. Serta relevansi ayat-ayat al-Qur'an terhadap fungsi kitab samawi sebagai *hudan* bagi manusia dengan kehidupan masa kini.

Bab kelima berisikan penutup. Dimana di dalamnya terdapat pembahasan meliputi kesimpulan dari penelitian penulis serta saran dari penulis terhadap pembaca dan peneliti selanjutnya.